

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

A. Deskripsi Umum

1. Gambaran Umum Keluarga

Terdapat sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu, satu anak perempuan, dan dua anak laki-laki. Pasangan E & EN menikah dengan masing-masing membawa seorang anak dari pernikahan sebelumnya. Ayah (E) membawa anak laki-laki berumur 3 tahun dan Ibu (EN) membawa anak perempuan berusia 10 tahun. Tetapi keluarga yang tinggal di daerah kecamatan Duten Sawit Jakarta Timur ini tidak tinggal anak perempuan bawaan si ibu karena anak tersebut tinggal bersama neneknya di Bogor. Pada saat ini anak bawaan ayah (M) sudah berusia 8 tahun dan duduk dikelas 2 sekolah dasar. E & EN sudah dikaruniai anak laki-laki yang sekarang berumur 4 tahun.

Pekerjaan ayah M sehari-hari adalah sebagai seorang kontraktor yang sering dinas keluar kota sehingga jarang berada dirumah, sehingga kurang mengontrol bagaimana kondisi rumah sehari-hari dan ibu tiri M sebagai ibu rumah tangga.

Ibu tiri M sehari-hari terlihat lebih sibuk mengurus adik M, menurut hasil pengamatan dan wawancara dengan paman M yang sering menginap

dirumah M, ibu tiri M jarang sekali mengurus M, M menyiapkan makanan dan keutuhan sekolahnya sendiri, komunikasi diantara M dan ibu tirinya pun sangat jarang, atau bersikap acuh tak acuh.

Menurut hasil pengamatan kegiatan sehari-hari M sama seperti anak-anak pada umumnya, selain sekolah M juga bermain bersama teman-teman didekat rumahnya, akan tetapi menurut hasil wawancara dengan teman M, ketika bermain M sering marah atau menangis, terkadang ia juga suka memukul temannya. Menurut teman bermainnya yang juga teman satu kelasnya, disekolah M dikenal dengan anak yang kurang pintar serta jarang mengikuti peraturan sekolah seperti jarang membuat PR, dan terlambat masuk sekolah.

Dirumah hal yang dilakukan M sehabis pulang sekolah hanya tidur siang dan menonton tv, atau yang paling sering M lakukan adalah bermain PS atau games di tabletnya atau PSP.

B. Analisis Temuan Lapangan

1. Pola 1: Emosi Dominan Yang Muncul Pada “M” (Marah, Berontak, Sedih, Menangis, Berteriak)

Data mengenai emosi dominan yang muncul pada anak diperoleh berdasarkan catatan lapangan, dan catatan wawancara. Berikut paparan selengkapnya :

Untuk mengetahui emosi dominan yang muncul pada anak dapat diamati dari wujud bentuk emosi yang dikeluarkan anak dan seberapa sering perlakuan tersebut muncul. Bentuk emosi sendiri bermacam-macam, yang akan menghasilkan wujud karakteristik emosi yang berbeda melalui ekspresi emosi. Setiap anak akan menunjukkan wujud karakteristik emosi yang berbeda-beda, berdasarkan penyebab emosi yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil penjadohan pola, salah satu bentuk emosi yang sering muncul adalah menangis. Ketika sedang sedih ataupun kesal, anak dapat mengekspresikannya dengan berbagai cara. Luapan emosi tersebut dapat berupa menangis. Subjek sering kali menangis ketika merasa sedih dan kesal. Hal tersebut diperkuat dengan bukti yang ditunjukkan oleh:

“M” pun ikut menangis karena bertengkar dengan temannya (CL2.,P2.,KL5). Peneliti berkunjung kerumah “M” untuk membantu “M” mengerjakan PR, tetapi sesampainya peneliti disana terlihat “M” sedang menangis sambil melempar barang-barang disekitarnya kearah ayahnya sambil menghentak-hentakan kakinya ke lantai

(CL3.,P1.,KL1). Pada saat peneliti datang “M” sedang berada di toilet lalu terdengar suara “M” sedang menangis (CL4.,P1.,KL2). “M” lalu keluar dari toilet sambil membawa celananya yang basah dengan muka sembab karena habis menangis (CL4.,P2.,KL2). “M” lalu menangis sambil sesekali menyeka air matanya dengan baju (CL5.,P1.,KL9). Terlihat “M” dipojok kasur sedang menunduk sambil jongkok terlihat sedih karena wajahnya tertunduk dan seperti mau menangis karena sesekali menahan air matanya dengan mengusap-usap matanya (CL6.,P2.,KL2). “M” kemudian menangis merasa dikucilkan karena ia ditinggal sendiri oleh teman-temannya (CL7.,P1.,KL11). “M” malah mengamuk dengan melempar botol air mineral yang ada disampingnya sambil terus menangis (CL7.,P2.,KL6). “M” lalu menangis dengan keras dan minta diantar untuk mengambil botol minumannya kembali (CL8.,P3.,KL5). “M” Menangis tambah kencang sambil meminta ayahnya untuk menemani masuk ke dalam kolam renang lagi (CL8.,P3.,KL7). “M” pun menangis (CL9.,P1.,KL11). Kemudian “M” masuk kamarnya masih tetap menangis (CL9.,P1.,KL12). keatas kamarnya (CL10.,P3.,KL8). Peneliti menghampiri “M” dikamarnya (CL10.,P3.,KL9), Terlihat “M” sedang menangis dan mengusap matanya (CL10.,P3.,KL10).

Temuan mengenai subjek yang melampiaskan emosinya dengan menangis semakin diperkuat dengan pernyataan dari subjek, yaitu :

Iya sih, aku sering nangis kalo main sama dimarahin mamah (CWA1.,P1.,KL15). Paling nangis, banting-banting barang, main games, ya paling tidur aja (CWA1.,P1.,KL16).

Anggota keluarga dan teman-teman subjek juga membenarkan hal tersebut. Data tersebut ditunjukkan oleh :

“R” menjawab “iya kak, diamah dikit-dikit nangis, cemen, cengeng kak. Udah gitu kadang suka galak suka nabok-nabok” (CL5.,P2.,KL2). Cengeng, dikit-dikit nangis (CWO1.,P1.,KL9). Dia kayaknya lebih sensitif sih, sering nangis, sama kayaknya minderan anaknya (CWAK1.,P1.,KL9).

Bentuk ekspresi emosi lainnya yang ditunjukkan oleh subjek adalah menundukkan kepala karena murung dan sedih yang ditunjukkan oleh bukti sebagai berikut:

“M” menjawab dengan menundukkan wajahnya dan terlihat sedih “engga, aku ga diajak (CL1.,P1.,KL6). “M” lalu terdiam dan menjawab pelan sambil menunduk “Iya kak, jarang masak, paling juga aku goreng telur atau nugget” (CL1.,P2.,KL6). Lalu “M” terlihat berlari menghampiri peneliti diluar rumah dengan wajah murung dan menunduk sambil berkata “udah kakak pulang aja, aku dimarahin mamah, nanti mamah makin marah kalo aku kelamaan” (CL2,P3,KL2).

Lalu terjadi keributan diantar ayah dan ibunya, melihat adu mulut tersebut “M” berhenti menangis lalu wajahnya menjadi murung dan menunduk kebawah serta langsung naik tangga ke atas dan masuk ke kamar (CL3,P1,KL4). “M” menunduk menunjukkan wajah sedih dan murung menundukkan wajahnya sambil sesekali menyeka air matanya (CL4.,P2.,KL5). Akhirnya “M” masuk kedalam rumah dengan murung dan menundukkan wajahnya sambil menahan tangisannya (CL5.,P1.,KL11). Terlihat “M” dipojok kasur sedang menunduk sambil jongkok terlihat sedih karena wajahnya tertunduk dan seperti mau menangis karena sesekali menahan air matanya dengan mengusap-usap matanya” (CL6.,P2.,KL2). “M” hanya mengangguk lesu dan menundukkan wajahnya (CL8.,P1.,KL12). “M” langsung terlihat sedih dan wajahnya menunduk memelas (CL10.,P3.,KL7).

Bentuk emosi lain yang terlihat dari subjek adalah melampiaskan amarah dengan memukul yang ditunjukkan oleh bukti sebagai berikut:

Akhirnya peneliti tetap mengawasi dan memperhatikan “M” bermain dengan temannya lalu tidak beberapa lama kemudian ada teman “M” yang menangis ternyata teman “M” tersebut dipukul punggungnya oleh “M” (CL2., P2., KL1). “M” kemudian memukul bahu temannya (CL5.,P1.,KL6). “R” menjawab “iya kak, diamah dikit-dikit nangis, cemen, cengeng kak. Udah gitu kadang suka galak suka nabok-nabok” (CL5.,P2.,KL2). Lalu “M” memukul temannya (CL7.,P1.,KL9).

Teman-teman subjek juga membenarkan hal tersebut. Data tersebut ditunjukkan oleh :

Teman "M" berkata "lo mah mainnya kasar, suka pukul-pukul" (CL2., P2., KL2). "Suka kasar kalo main, pukul-pukul gitu" (CWTA1.,P1.,KL2). "Ga gimana-gimana sih, tapi jarang yang mau main sama dia soalnya dia suka kasar trus cengeng" (CWTA1.,P1.,KL8)

Selain tiga bentuk ekspresi emosi yang dominan tersebut di atas, terdapat pula beberapa bentuk ekspresi lain yang ditunjukkan oleh subjek pada saat mengekspresikan emosinya, walaupun kemunculannya tidak sebanyak/sesering ekspresi emosi dominan di atas. Bentuk ekspresi emosi lainnya yaitu berteriak saat marah, yang ditunjukkan oleh bukti sebagai berikut:

"M" menjawab sambil berteriak marah-marah "lagian lo mainnya gitu curang! Kan gue duluan yang ambil!!" (CL2.,P2.,KL3). "M" lalu melempar PSP nya sambil berteriak "Udah aku bilang aku gamau!" (CL3.,P3.,KL3). "M" lalu berkata dengan berteriak "yaudahsih kan gue ga nyadar, elumah ngebelain si "R" mulu kalo maen sama gue" (CL5.,P1.,KL5). Akhirnya mereka bertengkar saling berteriaki dan berkata kasar (CL5.,P1.,KL8). Lalu "M" berteriak "enak aja kan tadi gue udah bilang gue ga jorokin, orang kesenggol trus jatuh"

(CL7.,P1.,KL8). “M” lalu berteriak kepada peneliti “Kan udah aku bilang aku gamau belajar, biarin aja aku ga naik kelas, biar papah sama mamah perhatiin aku!” (CL10.,P2.,KL6).

Bentuk ekspresi emosi lainnya yang ditunjukkan oleh subjek adalah Membanting dan melempar barang saat marah yang ditunjukkan oleh bukti sebagai berikut:

Peneliti berkunjung kerumah “M” untuk membantu “M” mengerjakan PR, tetapi sesampainya peneliti disana terlihat “M” sedang menangis sambil melempar barang-barang disekitarnya kearah ayahnya sambil menghentak-hentakan kakinya ke lantai (CL3.,P1.,KL1). “M” lalu melempar PSP nya sambil berteriak “Udah aku bilang aku gamau!” (CL3.,P3.,KL3). “M” menjemur celananya dijemuran lalu masuk kedalam kamar dan membanting-banting barang yang ada disekitarnya (CL4.,P2.,KL3). “M” kemudian memukul bahu temannya (CL5.,P1.,KL6). “M” melempar-lemparkan kelereng ke tanah (CL5.,P1.,KL7). “M” malah mengamuk dengan melempar botol air mineral yang ada disampingnya sambil terus menangis (CL7.,P2.,KL6). “M” kemudian membanting Jam weker di meja dekatnya (CL10.,P3.,KL11).

Berdasarkan penjadohan pola di atas, terdapat dua jenis emosi yang dominan muncul pada subjek, yaitu menangis ketika sedih dan kesal dan Menundukkan wajah karena murung dan sedih. Emosi lainnya yang muncul

pada subjek adalah melampiaskan amarah dengan memukul, berteriak saat marah, serta membanting dan melempar barang saat marah.

2. Pola 2: Adanya Penolakan (*Rejection*) dari Orang Tua Tiri Anak

Data mengenai adanya penolakan (*rejection*) dari orang tua tiri anak diperoleh dari catatan lapangan dan catatan wawancara. Berikut paparan selengkapnya:

Untuk mengetahui adanya penolakan (*rejection*) dalam keluarga subjek, dapat diamati dari keseharian di rumah, interaksi antara orang tua dan anak, serta bagaimana orang tua memperlakukan anak di rumah. Peneliti menjodohkan perilaku yang diamati dengan pernyataan yang didapat melalui pengamatan di lapangan dan wawancara. Berdasarkan hasil penjodohan pola, terdapat 5 subpola yang paling menonjol. Pola pertama yaitu Ibu berbicara keras dan kasar dan sering memarahi anak. Data tersebut ditunjukkan oleh :

Sesampainya di rumah "M" peneliti tidak langsung masuk ke rumah "M" dan hanya menunggu di luar lalu ketika "M" masuk ibu "M" langsung berbicara dengan nada yang cukup tinggi "Kemana ajasih jam segini baru pulang?! Udah tau banyak kerjaan di rumah, emang disini cuma ngurusin kamu doang apa?! Udah sana ganti baju abis itu bantuin ambilin jemuran!" (CL2.,P3.,KL1). Lalu ibu "M" berkata kepada "M" "Lagian kamu udah gede pake ngompol dicelana, udah sana cuci

sendiri celananya, cape tau ngurus rumah, awas ya sekali lagi begitu, nyusahin aja, malu-maluin, temen kamu mana ada yang masih ngompol kayak kamu, malu-maluin aja!” (CL4.,P1.,KL3). Ibu “M” lalu keluar rumah menyuruh “M” pulang sambil marah-marah berkata “Kamu tuh ya berisik banget dari tadi udah tau ade lagi tidur, udah pulang cepetan udah mau magrib, mandi buruan, kalo maen nangis mulu kayak anak perempuan, cemen bgt sih, pantes ga ada yang mau nemenin, udah pulang buruan, keburu bapak kamu pulang nanti saya lagi dimarah-marahin anaknya belum mandi” (CL5.,P1.,KL10). Dengan wajah yang tidak melihat “M” karena terfokus ke adik “M” dan tv lalu ibu “M” berkata “ambil sendiri kek, makan tinggal makan, liat dimeja ada makananan apa, gitu aja susah, galiat apa ini lagi repot, gausah manja!” (CL6.,P1.,KL6). Ibu “M” dari dalam rumah lalu berkata “tuh diamah kalo maen sama temennya ada aja, nangis terus, pusing liatnya, berisik!” (CL7.,P2.,KL3). “M” berkata “Mah, aku minum haus, minumnya ditaro dimana?” (CL8.,P2.,KL5). Ibu “M” berkata “Cari sendiri lah, emang tadi dirumah galiat apa kalo minumnya ditaro dimana?” (CL8.,P2.,KL6). Ibu “M” berkata “Nih anak nih ya ada aja deh, nyusahin aja, udah sana ambil sendiri, kebiasaan apa-apa ceroboh” (CL8.,P3.,KL6). Ibu “M” berkata “Kamu nih ya, udah belajar ga pernah kerjaan nonton tv mulu, masih untung ada yang mau ngajarin” (CL9.,P1.,KL8). “Liat tuh temen-temen kamumah ga ada yg

kayak kamu, pada rajin belajar, disuruh belajar ga susah, ga nyusahin orang tua, emangnya kamu kerjanya kalo ga maen ya nonton tv” (CL9.,P1.,KL10). Ibu “M” lalu berkata “itu buah buat ade kamu, kamu ambil sendiri sana, udah gede juga. Udah sana jangan ganggu adena lagi makan!” (CL10.,P3.,KL6).

Temuan mengenai ibu tiri subjek berbicara keras dan kasar dan sering memarahi anak semakin diperkuat dengan pernyataan dari subjek, yaitu :

Jarang, abis mamah suka marah-marrah jadi mendingan diem aja (CWA1.,P1.,KL8). Sering kak dimarahin, tiap hari kali (CWA1.,P1.,KL11). Iya sih, aku sering nangis kalo main sama dimarahin mamah (CWA1.,P1.,KL15)

Anggota keluarga dan teman-teman subjek juga membenarkan hal tersebut. Data tersebut ditunjukkan oleh :

Jarang sih liat ngobrol gitu, kalo dimarahin sih iya sering liatnya (CWAK1.,P1.,KL5). Kayaknya galak deh (CWTA1.,P1.,KL5). Kalo lagi main depan rumahnya aku suka liat dia dimarahin trus disuruh pulang (CWTA1.,P1.,KL6).

Subpola kedua yang menonjol yaitu Ibu tiri subjek mengabaikan subjek, sehingga kurangnya interaksi dengan subjek. Data tersebut ditunjukkan oleh:

“M” menjawab dengan menundukkan wajahnya dan terlihat sedih “engga, aku ga diajak” (CL1.,P1.,KL6). Ibu “M” sama sekali tidak menanggapi “M” dan diam saja (CL6.,P1.,KL4). Dengan wajah yang tidak melihat “M” karena terfokus ke adik “M” dan tv lalu ibu “M” berkata “ambil sendiri kek, makan tinggal makan, liat dimeja ada makananan apa, gitu aja susah, galiat apa ini lagi repot, gausah manja!” (CL6.,P1.,KL6). Mendengar “M” menangis, ibu “M” langsung keluar rumah lalu melihat “M” tapi tidak berkata apa-apa hanya melihat “M” lalu masuk kembali kerumah (CL7.,P2.,KL1). Ibu “M” tidak menjawab hanya menengok saja (CL8.,P1.,KL5). sambil terus mengerjakan pekerjaan lain dan tidak menghiraukan “M” (CL8.,P1.,KL8).). Ibu “M” berkata “Cari sendiri lah, emang tadi dirumah galiat apa kalo minumnya ditaro dimana?” (CL8.,P2.,KL6).

Temuan mengenai ibu tiri subjek sering mengabaikan anak semakin diperkuat dengan pernyataan dari subjek, yaitu :

Engga, aku berangkat sama pulang sendiri (CWA1.,P1.,KL5). Aku kalo ngomong juga suka didiemin aja sama mamah (CWA1.,P1.,KL9). Engga pernah (CWA1.,P1.,KL10).

Temuan mengenai ibu tiri subjek sering mengabaikan anak semakin diperkuat dengan pernyataan dari ibu tiri subjek sendiri melalui wawancara yang dilakukan, yaitu :

Jarang sih, saya sibuk ngurusin anak saya yang kecil sama ngurus rumah, kalo malem cape ya tidur (CWO1.,P1.,KL6). Ga pernah, paling awal masuk sekolah aja. (CWO1.,P1.,KL11). Saya males nungguinnya, kerjaan saya banyak dirumah (CWO1.,P1.,KL13). Ga pernah, jarang sih paling dulu (CWO1.,P1.,KL14). Engga, kan udah dikasih uang jajan sama bapaknya (CWO1.,P1.,KL16).

Subpola ketiga yang menonjol adalah Ibu tidak memperhatikan kegiatan subjek. Ibu tiri subjek lebih terfokus kepada anak kandungnya yang masih kecil, sehingga subjek tidak mendapat perhatian penuh dari ibu tiri subjek Hal ini ditunjukkan oleh data:

Ayah “M” berkata “Iya si “M” soalnya ga ada yang ajarin belajar, saya kan kalo pulang malem terus dan sering keluar kota, ibunya juga kadang-kadang aja, jadi kurang diperhatiin, terimakasih ya kak” (CL9.,P3.,KL8). “M” lalu berteriak kepada peneliti “Kan udah aku bilang aku gamau belajar, biarin aja aku ga naik kelas, biar papah sama mamah perhatiin aku!” (CL10.,P2.,KL6).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek ketika wawancara bahwa ibu tiri subjek jarang memperhatikan kegiatan subjek sehari-hari, seperti memperhatikan belajar dan mengajari subjek belajar. Hal ini ditunjukkan oleh :

Jarang, paling kalo ada papa aja, itu juga jarang (CWA1.,P1.,KL3).

Temuan mengenai ibu tiri subjek tidak memperhatikan kegiatan anak semakin diperkuat dengan pernyataan dari ibu tiri subjek sendiri melalui wawancara yang dilakukan, yaitu :

Ya palingan sekolah, ngaji, sama main sama temennya. Kurang tau juga sih (CWO1.,P1.,KL2). Kurang tau, palingan sekolah (CWO1.,P1.,KL4). Jarang sih, saya sibuk ngurusin anak saya yang kecil sama ngurus rumah, kalo malem cape ya tidur (CWO1.,P1.,KL6). Ga terlalu tau, paling gurunya sering nelpon karena dia jarang buat PR dan nilainya jelek terus (CWO1.,P1.,KL17).

Anggota keluarga subjek juga membenarkan hal tersebut. Data tersebut ditunjukkan oleh :

Wah kalo itumah dari dulu ya gitu, ga deket (CWAK1.,P1.,KL3). Ibunya lebih sering ngurus adenyanya (CWAK1.,P1.,KL4). Ga pernah, orang ga deket gitu kok kayaknya (CWAK1.,P1.,KL6). Mungkin karena kurang diperhatiin sama orang tuanya (CWAK1.,P1.,KL10). Wajar kali yah soalnya kan ada yang perhatiin kalo ada saya (CWAK1.,P1.,KL13).

Subpola keempat yang menonjol adalah Ibu tidak memperhatikan Ibu tidak memperhatikan makan subjek. Pola makan subjek tidak teratur dan sering kali subjek memasak atau menyiapkan makannya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh data:

Peneliti bertanya “Lah kenapa kok belum makan udah siang begini?” “M” lalu berkata “ga ada makanan dirumah, aku udah habis uang jajannya” (CL1., P2., KL3). “M” lalu terdiam dan menjawab pelan sambil menunduk “Iya kak, jarang masak, paling juga aku goreng telur atau nugget” (CL1.,P2.,KL6). Kemudian “M” duduk dikasurnya lalu berkata bahwa ia belum makan “aku belum makan kak, laper banget, dirumah ga ada makanan, aku bosan mamah nyuruh goreng nugget terus, adanya sayur yang aku gasuka” (CL4.,P3.,KL8). Dengan wajah yang tidak melihat “M” karena terfokus ke adik “M” dan tv lalu ibu “M” berkata “ambil sendiri kek, makan tinggal makan, liat dimeja ada makananan apa, gitu aja susah, galiat apa ini lagi repot, gausah manja!” (CL6.,P1.,KL6). “M” hanya melihatnya saja, dia tidak dikasih buah oleh ibunya (CL10.,P3.,KL4). Ibu “M” lalu berkata “itu buah buat ade kamu, kamu ambil sendiri sana, udah gede juga. Udah sana jangan ganggu adenyanya lagi makan!” (CL10.,P3.,KL6).

Temuan mengenai subjek yang kurang diperhatikan makannya semakin diperkuat dengan pernyataan dari subjek, yaitu:

Engga, paling kalo ada papah itu makan sama-sama (CWA1.,P1.,KL6)

Aku kalo makan ambil sendiri (CWA1.,P1.,KL7).

Temuan mengenai ibu tiri subjek tidak memperhatikan makan anak semakin diperkuat dengan pernyataan dari ibu tiri subjek sendiri melalui wawancara yang dilakukan, yaitu :

Kayaknya sih iya, dia makan ambil sendiri aja apa yang disediakan dimeja, kalo ga tinggal nugget atau telur (CWO1.,P1.,KL15). Engga, kan udah dikasih uang jajan sama bapaknya (CWO1.,P1.,KL16).

Subpola kelima yang menonjol adalah Ibu membanding-bandingkan subjek dengan anak kandungnya dan teman-teman subjek . Hal ini ditunjukkan oleh data:

Lalu ibu “M” berkata kepada “M” “Lagian kamu udah gede pake ngompol dicelana, udah sana cuci sendiri celananya, cape tau ngurus rumah, awas ya sekali lagi begitu, nyusahin aja, malu-maluin, temen kamu mana ada yang masih ngompol kayak kamu, malu-maluin aja!” (CL4.,P1.,KL3). Ibu “M” lalu keluar rumah menyuruh “M” pulang sambil marah-marah berkata “Kamu tuh ya berisik banget dari tadi udah tau ade lagi tidur, udah pulang cepetan udah mau magrib, mandi buruan, kalo maen nangis mulu kayak anak perempuan, cemen bgt sih, pantes ga ada yang mau nemenin, udah pulang buruan, keburu bapak kamu pulang nanti saya lagi dimarah-marahin anaknya belom mandi” (CL5.,P1.,KL10). “Liat tuh temen-temen kamumah ga ada yg kayak kamu, pada rajin belajar, disuruh belajar ga susah, ga nyusahin orang tua, emangnya kamu kerjanya kalo ga maen ya nonton tv” (CL9.,P1.,KL10). “M” kemudian bercerita bahwa dia tidak suka dibanding-bandingkan (CL9.,P1.,KL13). “M” berkata “Akutuh gasuka

dibandingin sama temen-temen aku kakm akutuh malu sama temen-temen aku, aku minder” (CL9.,P1.,KL14). “M” bertanya kepada peneliti “Kakak mau bantuin aku belajar lagi yah? tadi aku pulang dimarahin mamah lagi gara-gara ada telfon dari sekolah. Aku males ah kak sekolah, aku minder sama temen-temen aku, aku malu soalnya aku ga pinter, abis aku ga ada yang ngajarin dirumah sih” (CL10.,P1.,KL10).

Terdapat dua ekspresi emosi yang dominan muncul pada subjek, Emosi lainnya yang muncul pada subjek adalah melampiaskan amarah dengan memukul, berteriak saat marah, serta membanting dan melempar barang saat marah.

Berdasarkan penjabaran kedua pola penjadohan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa terdapat dua pola emosi yang dominan muncul pada subjek, yaitu yaitu menangis ketika sedih dan kesal, dan menundukkan wajah karena murung dan sedih. Kedua pola emosi ini merupakan emosi yang umum muncul pada anak usia dini, dan menimbulkan reaksi emosi yang berbeda pada setiap anak. Selain dua ekspresi emosi tersebut, terdapat pula emosi lainnya yang muncul yaitu melampiaskan amarah dengan memukul, berteriak saat marah, serta membanting dan melempar barang saat marah. Berbagai emosi tersebut perlu diekspresikan agar anak juga belajar mengenai ekspresi emosi mana yang tidak disetujui atau yang harus dikontrol, dan ekspresi emosi mana yang pantas atau tidak untuk ditunjukkan.

Pada penelitian ini, subjek mengekspresikan semua emosi tersebut dengan reaksi yang berbeda dan cenderung ke arah yang negatif. Subjek menunjukkan emosinya dengan menendang, memukul, berteriak, menangis serta melempar-lemparkan barang. Cara subjek mengekspresikan emosi tersebut tidak lepas dari peran serta lingkungan terdekat subjek, yaitu keluarga yang kurang memperhatikannya. Orang tua subjek kurang memberikan perhatian pada perkembangan emosi subjek dan mengabaikan ekspresi emosi yang timbul pada diri anak sehingga subjek mengekspresikan emosi dan apa yang dirasakannya ke arah yang tidak tepat dengan bertindak dengan tidak baik seperti memukul, menendang, bertetiak, dan melempar-lemparkan barang disekitarnya ketika sedang marah. Dalam kesehariannya, Ayah subjek sibuk bekerja sehingga subjek kurang mendapat perhatian oleh ayahnya, dan tidak mendapatkan perlakuan dengan kurang baik oleh ibu tirinya. Ibu tiri subjek Ibu terlalu sering membanding-bandingkan subjek dengan teman-temannya sehingga subjek menjadi minder dan kepercayaan dirinya semakin berkurang. Ibu tiri subjek juga tidak memperhatikan kegiatan anak sehari-hari dan tidak memperhatikan makan subjek, jadi ketika subjek ingin makan, subjek harus mengambil makannya sendiri atau memasak sendiri bahan makanan yang ada di kulkas. Ibu tiri subjek juga suka berbicara keras, kasar dan sering memarahi subjek yang membuat subjek tertekan sehingga perkembangan emosinya tidak terkontrol dengan baik. Padahal

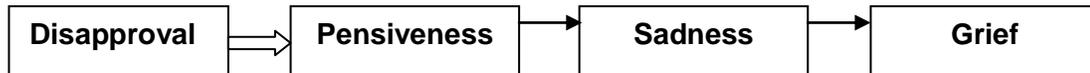
seharusnya orang tua bisa menjadi contoh untuk anak dan bisa menjadi tempat berlindung anak paling nyaman

C. Pembahasan (Temuan Dikaitkan Justifikasi Teoritik yang Relevan)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak yang mengalami penolakan (*rejection*) dari orang tua tiri pada anak usia tahun di daerah Duren Sawit. Perkembangan emosi anak yang mengalami penolakan (*rejection*) cenderung tidak stabil. Anak menunjukkan beberapa perilaku ketika ia berada dalam keadaan dan situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afek yang terjadi pada seseorang ketika dia berada pada keadaan atau interaksi yang penting baginya, terutama bagi *well being*-nya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa emosi mewakili perasaan seseorang atas sesuatu yang terjadi pada dirinya pada keadaan atau interaksi tertentu.

Pendapat tersebut diperkuat oleh teori delapan emosi dasar Plutchik, yaitu terdapat 8 emosi dasar yang dimiliki manusia. Delapan emosi dasar Plutchik adalah sukacita, kepercayaan, rasa takut, terkejut, sedih, antisipasi, kemarahan, dan ketidaknyamanan. Setiap emosi utama juga memiliki kebalikan, sehingga: 1) Sukacita adalah kebalikan dari kesedihan; 2) Ketakutan adalah kebalikan dari kemarahan; 3) Antisipasi adalah kebalikan dari kejutan; 4) Ketidaknyamanan adalah kebalikan dari kepercayaan. Pada kasus penelitian ini anak menunjukkan beberapa bentuk emosi yang disebutkan oleh Plutchik seperti , rasa takut, terkejut, sedih, antisipasi, kemarahan, dan ketidaknyamanan. Dapat dikaitkan oleh Plutchik

wheel of emotion (keterangan gambar hal: 18), bahwa masuk kedalam kategori *disapproval* (penolakan).



Bagan 4. Emotions of Disapproval (Plutchik Wheel Emotion)

Dapat diartikan bahwa intensitas emosi semakin kesamping akan semakin tinggi intensitasnya. Pensiveness (termenung) akan menjadi sadness (kesedihan) dan intensitasnya semakin tinggi menjadi duka yang mendalam. Hal ini sesuai apa yang dialami oleh anak ketika yang mendapat *disapproval* (penolakan). Ketika anak merasa dirinya ditolak maka dia akan termenung lalu menjadi sedih dan akan menunjukkan duka yang mendalam.

Teori Plutchik tentang delapan emosi dasar diperkuat juga dengan lima emosi dasar yang dikemukakan oleh Devon yang menjelaskan tentang bahwa ada lima jenis emosi yaitu, konsepsi, sensasi, refleksi, ekspresi paksa dan ekspresi sukarela. Konsep, sensasi, refleksi dan ekspresi sukarela. Konsepsi, terdiri dari cinta ibu & duka, cinta nenek & duka, cinta sesama & duka, tergila-gila, patah hati, cemburu, rasa bersalah, balas dendam, rasa bersalah pidana, kasih sayang, egois, kebanggaan, penghinaan, humor, dan iri. Sensasi, terdiri dari rasa menyenangkan, rasa lapar, jijik, kenikmatan seksual, nafsu, kebencian, kasih sayang, lucu, kesepian, kegembiraan, kebosanan. Reflek, reflek atau akibat yang timbul seperti terkejut dan

ketakutan. Ekspresi paksa, terdiri dari ketakutan, cemberut sesaat, cemberut berkepanjangan, sesaat tersenyum, menangis, berkepanjangan tersenyum, memerah. Ekspresi sukarela, ekspresi sukarela yang timbul seperti kemarahan, tawa.

Terdapat beberapa bentuk emosi yang dominan muncul pada subjek seperti melampiaskan amarah dengan memukul, Menangis ketika sedih dan kesal, berteriak saat marah, membanting dan melempar barang saat marah, menundukkan wajah karena murung dan sedih. Anak yang mendapat penolakan (*rejection*) menunjukkan beberapa ekspresi tertentu untuk meluapkan apa yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock yaitu, pada anak-anak cara yang umum untuk menyalurkan energi emosional yang terpendam adalah. 1) Kemurungan, kemurungan adalah keadaan emosi yang tertahan dan emosi itu dibiarkan tetap menyala. Emosi yang tidak menyenangkan paling mungkin ditahan, sehingga anak tampak merengut, tidak sehat, berdiam diri, atau masgul. Mereka menjadi anak tidak bergairah dan bekerja dengan hasil dibawah tingkat kemampuan mereka menjadi asyik dengan diri dan perasaan mereka sendiri; 2) Reaksi pengganti, energi emosional dapat dilepaskan dengan mengganti reaksi emosional yang biasanya yang biasanya dilakukan dengan reaksi yang lebih dapat diterima secara sosial. Sebagai contohnya, jika anak marah mereka mungkin mengganti reaksi memukul atau menendang dengan reaksi mencaci maki, atau mungkin melakukan sesuatu bermanfaat atau konstruktif;

3) Pemindahan, dalam pemindahan (*displacement*), reaksi emosional ditunjukkan kepada manusia, binatang, atau objek yang tidak ada hubungannya dengan rangsangan. Sebagai contoh, anak marah bukannya memukul dan membentak orang yang telah menimbulkan kemarahannya, tetapi menyerang korban yang tidak bersalah menjadi kambing hitam; 4) Regresi, salah satu di antara cara umum untuk mengekspresikan emosi yang terhalang pada masa kanak-kanak ialah regresi, yaitu kembali ke bentuk perilaku sebelumnya, bahkan yang infantil; (5) Letusan emosi, didalam letusan emosi, anak-anak bereaksi dengan hebat terhadap rangsangan yang remeh. Apabila marah, maka mereka melakukan ledakan kemarahan (*temper tantrums*) di luar batas kewajaran terhadap objek yang telah membuat mereka marah karena anak-anak lebih tua mengetahui bahwa mereka dituntut untuk mengembangkan toleransi terhadap frustrasi, letusan emosi mereka sering beralih menjadi rasa tidak mampu, rasa bersalah, dan malu.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak, baik itu faktor internal maupun eksternal. Salah satu contohnya adalah karena faktor keluarga atau orang tua. Seperti yang dikemukakan Hurlock ada delapan kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang anak yaitu; 1) kondisi kesehatan, 2) suasana rumah, 3) cara mendidik anak, 4) hubungan dengan para anggota keluarga, 5) hubungan dengan teman sebaya, 6) perlindungan yang berlebih-lebihan, 7) aspirasi orang tua, dan 8) bimbingan.

Hubungan antara anak dan orang tua adalah sangat penting karena itu adalah dasar pembelajaran dan perkembangan anak semasa hidupnya. dari Pada kasus penelitian ini subjek mendapatkan penolakan (*rejection*) dari ibu tirinya, hal ini di perkuat dengan adanya beberapa fakta yang muncul pada penelitian seperti Ibu membanding-bandingkan anak, ibu tidak memperhatikan kegiatan anak, ibu tidak memperhatikan makan anak, ibu berbicara keras dan kasar dan sering memarahi anak, dan ibu mengabaikan anak.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rohner yang menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang sepenuhnya dari orang tua bisa menjadikan perkembangan emosi nya menjadi kurang baik, sama halnya dengan subjek yang mendapatkan penolakan (*rejection*) dari ibu tirinya, sehingga anak merasa tidak mendapatkan rasa nyaman dan perlindungan yang maksimal dari orang tuanya. Sesuai dengan pernyataan Hurlock, keterlantaran emosional ada hubungannya dengan keterlantaran

kasih sayang. Ini berarti meniadakan kesempatan anak untuk mengalami emosi yang menyenangkan seperti gembira, bahagia, dan kasih sayang dari orang lain. Anak yang tumbuh dalam kondisi semacam itu "lapar emosional" (*emotionally starved*). Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan psikologis. Mereka tidak hanya terampas dalam hal pengalaman yang memuaskan ego karena dicintai orang lain, tetapi juga terampas dalam segi hubungan sosial yang akrab yang hanya timbul dari kasih sayang dan cinta.

Seperti halnya subjek yang perkembangan emosinya tidak stabil seperti anak yang dengan lebih banyak menunjukkan ekspresi negatif seperti sering murung, sedih yang berlebihan, sering menangis, memberontak, melempar barang, dan berteriak. Perlakuan dari ibu tiri subjek yang tidak memberikan kasih sayang sepenuhnya dan berlaku acuh tak acuh terhadap subjek menjadikan subjek mendapatkan keterlantaran emosional.

Berdasarkan penjabaran diatas, diketahui bahwa perkembangan emosi anak yang mendapatkan penolakan (*rejection*) dari orang tua menjadi tidak optimal, dan jika tidak berkembang dengan baik maka akan menimbulkan beberapa perlakuan yang cenderung negatif oleh anak. Anak yang mendapatkan penolakan (*rejection*) dari orang tua nya membuat anak merasa tidak percaya diri akan dirinya sendiri dan lebih mengekspresikan emosinya ke arah yang kurang baik yang mengakibatkan perkembangan emosi anak menjadi kurang optimal dan maksimal.

D. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa keterbatasan yaitu:

1. Keterbatasan kemampuan peneliti untuk mendapatkan dokumentasi sehingga tidak ada nya dokumentasi berupa foto atau video yang diperoleh peneliti dari keluarga subjek karena peneliti melakukan penelitian secara tertutup dan tidak memberi tahu bahwa sedang terjadi sebuah penelitian, sehingga peneliti tidak dapat mendokumentasikan kegiatan subjek sehari-hari karena peneliti meminimalisir kecurigaan keluarga subjek bahwa sedang terjadi penelitian.
2. Sulitnya menggali informasi dari orang tua subjek, karena keterbatasan peneliti sendiri yang melakukan observasi dan wawancara secara tertutup atau seakan-seakan tidak sedang terjadi suatu penelitian dan tetap menjaga suasana se alami mungkin.
3. Keterbatasan peneliti dalam observasi dan penelitian dalam hal waktu yang karena rentang waktu penelitian yang berlangsung cukup mepet hanya beberapa kali selama kurang dari tiga bulan, dikarenakan subjek akan pindah keluar kota karena ayahnya ditempatkan kerja di luar kota. Hal ini membuat temuan-temuan lapangan walaupun sudah cukup tetapi seharusnya peneliti bisa lebih mendapatkan informasi yang mendalam lagi.